

**KURIKULUM DAN METODE PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN  
DARUL AMAL KERTAHARJA PEDES KABUPATEN KARAWANG**<sup>1</sup>Siti Monica Khoirunnisa, <sup>2</sup>Amirudin, <sup>3</sup>Iqbal Amar Muzaki<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia<sup>1</sup>[sitimonica.18@gmail.com](mailto:sitimonica.18@gmail.com), <sup>2</sup>[amirudin@staff.unsika.ac.id](mailto:amirudin@staff.unsika.ac.id),<sup>3</sup>[iqbalamar.muzaki@staff.unsika.ac.id](mailto:iqbalamar.muzaki@staff.unsika.ac.id)**Abstrak**

Penelitian ini berjudul kurikulum dan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kurikulum dan metode yang digunakan, langkah penerapan metode, faktor pendukung dan faktor penghambat di Pondok Pesantren Darul Amal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena proses penelitian dilakukan berdasarkan pada gejala atau fenomena yang bersifat alami. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi atau datang langsung ke lapangan dan juga wawancara dengan Pemilik dan Ustadz/Pengajar di Pondok Pesantren Darul Amal. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyusun secara sistematis hasil data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara lalu diorganisasikan kedalam kategori, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan akan dipelajari lalu membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Hasil penelitian menunjukkan metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Amal yaitu sorogan dan hafalan. Adapun program-program yang dijalankan seperti Muhadastah, muhadharah, Wetonan dsb. Pondok pesantren Darul Amal memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu Seni Beladiri, Pramuka, Kaligrafi, Marawis dll. Adapun Target yang diharapkan untuk para santri yaitu 1 tahun hafal Juz 'Amma, 6 bulan Hafal Surah Yaasiin dan Surah Pendek, dan 4 bulan bisa Baca Tulis Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Pesantren, Kurikulum, Metode

**Abstract**

This research is titled curriculum and learning methods at Pondok Pesantren Darul Amal. This research aims to find out the curriculum and methods used, methods, supporting factors and inhibitory factors in Pondok Pesantren Darul Amal. This research is qualitative research, because the research process is carried out based on natural symptoms or phenomena. The data retrieval techniques used in this study are observation or direct to the field and also interviews with owners and Ustadz / Teachers at Pondok Pesantren Darul Amal. Data analysis is done by collecting and systematically compiling the results of data obtained from observations and interviews and then organized into categories, synthesizing, choosing which ones are important and will be studied and then make conclusions It is easy to understand yourself and others. The results of the study showed the learning methods used in Pondok Pesantren Darul Amal, namely sorogan and memorization. As for the programs that are run such as Muhadastah, muhadharah, Wetonan etc. Pondok pesantren Darul Amal has several extracurricular activities namely Martial Arts, Scouts, Calligraphy, Marawis etc. The expected target for the students is 1 year memorized Juz 'Amma, 6 months Memorize Surah Yaasiin and Short Surah, and 4 months can Read The Qur'an.

**Keywords:** Pesantren, Curriculum, Methods



## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah term yang banyak dijumpai dalam setiap momentum; dilakukan setiap saat dan dinilai efektif merubah kondisi. Oleh karenanya; variable yang “membersamai” pendidikan sejatinya bermuara pada perubahan kondisi ke arah yang lebih baik.<sup>1</sup> Di sisi lain pendidikan diartikan sebagai serangkaian kegiatan interaksi yang bertujuan, antara manusia dewasa dan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan peserta didik seutuhnya.<sup>2</sup> Oleh karenanya kualitas pendidikan dapat dicapai jika proses pengajaran secara efektif, berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran<sup>3</sup> Hal itu diupayakan guna menunjang proses pembelajaran siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>4</sup> Maka disini perlu kecerdasan dalam menjalankan aktifitas selaku umat manusia dalam hal belajar. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah yang sangat luar biasa dari Tuhan kepada manusia<sup>5</sup> Kecerdasan anak tidak hanya diukur melalui ukuran IQ saja, karena setiap anak memiliki kecerdasan yang multiple, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional-sosial dan kecerdasan spiritual. Selain itu, untuk menjadi seorang yang sukses, tidak hanya membutuhkan intelegensia yang tinggi, tapi juga kecerdasan emosi yang tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia tapi juga didasarkan pada hubungan manusia dengan Tuhannya.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan suatu pondasi bagi kemajuan sebuah negara termasuk negara Indonesia. Karena, Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas manusia dalam segala aspek kehidupan. sesuai dengan tujuan Pendidikan yang terdapat pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

<sup>1</sup> Iqbal Amar Muzaki, “Pendidikan Toleransi Menurut QS Al-Baqarah 256 Perspektif Ibnu Katsier” 3, no. 1 2019, 305–312.

<sup>2</sup> Amirudin Amirudin and Iqbal Amar Muzaki, “Life Skill Education and It’S Implementation in Study Programs Islamic Religious Education,” *Jurnal Tarbiyah* 26, no. 2 2019, 278–293.

<sup>3</sup> Amirudin Amirudin and Iqbal Muzaki, “Rendering Learning Approach With Islamic Religious Education Subjects and Students Accounting XI Relationship with Management and Business” 2019.

<sup>4</sup> Amirudin et al., “Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SDIT Tahfizh Qur ’ an Al-Jabar Karawang )” 7, no. 2 2020, 140–149.

<sup>5</sup> Amirudin and Iqbal Amar Muzaki, “Minimizing Students ’ Boredom in Learning Islamic Cultural History Using Card Short Method at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Karawang” 20, no. 1 2021, 2639–2646.

<sup>6</sup> Andri Budianto, Amirudin, and Iqbal Amar Muzaki, “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional, Sosial Dan Intelektual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Penelitian Di Kelas VIII SMP Islam Telukjambe),” *Jurnal Wahana Karya Ilmiah* 4, no. 1 2020, 487–497.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Sejalan dengan Sistem Pendidikan Nasional yang tertera pada UU No 20 Tahun 2003, Dalam Islam Pendidikan atau menuntut ilmu merupakan pekerjaan yang sangat penting bagi umat manusia. Artinya: “Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah swt akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu sangat penting dan wajib hukumnya bagi setiap umat muslim. Dan dengan menuntut ilmu maka Allah SWT akan mempermudah jalan menuju surga.

Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa jenis dan jenjang pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003. Jenis Pendidikan yang ada di Indonesia adalah Formal, Informal dan nonformal. Pendidikan Formal adalah jenis Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi, Contohnya yaitu seperti PAUD, SD, SMP, SMA dan bahkan Universitas. Pendidikan Informal merupakan pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Pendidikan Nonformal adalah jenis pendidikan diluar Pendidikan Formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang, contohnya kelompok bermain lembaga pelatihan atau kursus dan termasuk juga Pondok Pesantren.

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pesantren di era kontemporer, tentu memiliki tantangan yang sangat signifikan dan harus diperhatikan dengan serius, demi eksistensi dan kontinuitas keberadaan pesantren. Jika pesantren dibiarkan apa adanya dengan tradisi lama dan menutup diri dari tradisi dan kurikulum baru, maka pesantren tak lagi menjadi perhatian masyarakat, karena diakui atau tidak dunia akan mengalami perkembangan.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti

<sup>7</sup> Moh Subhan Iqbal Amar Muzaki, Ahmadi, Sihabudin, “PESANTREN : Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Masa Kini ( Studi Ponpes An-Najah I Karduluk )” 8, no. 1 2021, 15–27.

rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Ruh pesantren adalah ibadah dasarnya ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits dan ijtihad ulama dalam Ijma dan Qiyas.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang unik, tidak hanya karena keberadaannya yang sudah lama ada, tapi juga karena kultur, tradisi, metode dan jaringan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren tersebut. Sebagai pendidikan islam yang mengandung makna keaslian indonesia (indegenious) posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang merupakan sub sistem pendidikan nasional. Karena itu, pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik serta ideal konstitusional dan teologis. Dasar ideal pesantren adalah falsafah negara pancasila yakni sila pertama yang berbunyi ketuhanan yang maha esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada tuhan yang maha esa atau tegasnya harus beragama. Sebagai suatu lembaga Pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam *tafaqquh Fi al-din* dengan menekankan pentingnya moral dan pengamalan ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat, maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren. Metode yang digunakan dalam proses belajar dipesantren awalnya hanya metode wetonan dan sorogan. Namun seiringan dengan berjalannya waktu dan perubahan jaman banyak metode metode yang juga dapat digunakan seperti Halaqoh, Bandongan dan lain sebagainya. Materi –materi yang diajarkan di Pondok pesantren yaitu seperti fiqh, tauhid, hadist, aqidah akhlak dan lain sebagainya yang sebagian besar merupakan mengkaji kitab kuning. Kitab Kuning adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kitab-kitab yang berbahasa arab. Dikatakan kuning Karena kertas yang digunakan pada kitab tersebut berwarna kuning.

### **Metode penelitian**

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.<sup>8</sup> Adapun lokasi Penelitian ini di Pondok Pesantren Darul Amal. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Adapun sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan dan informan dalam penelitian.<sup>9</sup>

Responden yang menjadi narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah Bapak Ust. Ahmad Suryana, selaku Pemilik dan Ustadz/Pengajar di Pondok Pesantren Darul Amal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah suatu data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertanyaan, sedangkan Data Sekunder adalah data yang telah tersusun dan telah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen. Adapun dalam penelitian ini yang terlibat langsung sebagai sumber data primer adalah Bapak Ust. Ahmad Suryana, selaku Pemilik dan Ustadz/Pengajar di Pondok Pesantren Darul Amal. Dan sumber data primer berupa buku-buku yang terkait dengan Pondok Pesantren. Teknik pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil<sup>10</sup> Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara dengan Bapak Ust. Ahmad Suryana, selaku Pemilik dan Ustadz/Pengajar di Pondok Pesantren Darul Amal. Adapun Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi secara langsung Pondok Pesantren Darul Amal. Dan ada juga dokumentasi sebagai pelengkap penelitian, yaitu berupa dokumentasi saat melakukan wawancara. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.

sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>11</sup>

## **Pembahasan**

### **Sejarah Pesantren Darul Amal**

Pondok Pesantren Darul Amal adalah salah satu pesantren yang berada di daerah Pedes, Karawang. Pondok Pesantren Darul Amal ini didirikan oleh Bapak Ust. Ahmad Suryana, S.Pd.I. Beliau menceritakan bahwa beliau sebenarnya sama sekali tidak berniat mendirikan sebuah Pesantren, awalnya beliau hanya mengabdikan kepada gurunya di Pondok Pesantren Nihayatul Amal, dan mengajar disana. Lalu setelah acara wisuda beliau pindah mengajar ke Pondok Cabang, yaitu Pondok Pesantren Miftahul Huda. Setelah mengajar di Pondok Miftahul Huda beliau kembali pindah mengajar ke Sukabumi, lalu ke Cibombong. Setelah sekitar 9 Pesantren yang beliau singgahi, lalu beliau kembali mengabdikan di Pondok Pesantren Nihayatul Amal. Setelah 8 tahun beliau mengabdikan lalu beliau berhenti, ternyata saat beliau berhenti ada 17 orang anak yang ingin ikut dengan beliau dan ingin dibimbing oleh beliau. Akhirnya beliau membawa 17 orang anak itu ikut dengan beliau. Beliau menjelaskan bahwa awalnya hanya sebuah rumah berukuran 12x6 yang beliau rubah menjadi Pondok untuk tinggal bersama 17 orang anak tersebut. Setelah setahun ternyata ke-17 orang tersebut memiliki kualitas yang baik, dari yang dapat memimpin tarawih sampai yang dapat berdakwah. Hingga tahun-tahun selanjutnya santri mulai bertambah banyak, hingga akhirnya beliau mendirikan Pondok Pesantren yang lebih luas.

### **Unsur – unsur Pesantren**

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dan pengamalan ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat, maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren.

Mastuhu mengelompokkan unsur sistem pendidikan terdiri dari dua. Pertama, unsur organik, yaitu para pelaku pendidikan: pimpinan, guru, murid dan pengurus. Kedua, unsur anorganik, yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.

---

<sup>11</sup> Ibid.

**Unsur Organik Pesantren**

Selain unsur anorganik, pesantren juga memiliki unsur – unsur organik, atau dalam bahasa umumnya disebut pelaku atau aktor. Unsur – unsur organik ini meliputi kyai, ustadz, pengurus dan santri.

**Kyai**

Sebutan kyai sangat beragam, antara lain ajengan, elang di Jawa Barat; Tuan Guru, Tuan Syaikh di Sumatra. Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren. Zamakhsyari Dhofier menilai, kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai “kerajaan kecil”, dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Kekuasaan mutlak ini barangkali harus demikian, sebab pesantren adalah lembaga pendidikan yang sekaligus berfungsi sebagai forum pembinaan kepemimpinan. Karenanya, kekuasaan harus berada ditangan satu orang agar kebijakan yang di ambil tidak berben turan satu sama lain. Akan tetapi sistem ini tentu mengandung kelemahan dan kelebihan. Salah satunya adalah apabila pemimpin pesantren tidak layak memegang kepemimpinan atau tidak mampu mengembangkan pesantrennya, akhirnya lembaga itu bisa “hidup segan mati tak mau”. Akan tetapi bila pemimpinnya kebetulan orang yang terampil dan berwawasan luas, disamping kedalaman ilmunya atau ilmu agamanya, maka kekuasaan mutlak ini dapat menguntungkan bagi terjaminnya roda kehidupan pesantren.

Di Pondok Pesantren Darul Amal yang dipercayai menjadi kyai yaitu Bapak Ust. Ahmad Suryana, selaku pemilik dan pemimpin Pondok Pesantren Darul Amal. Adapula KH. Muhammad, Kyai Dzakir dan Kyai Dede Nurdiansya sebagai penasehat Pondok pesantren darul Amal.

Guru / Ustadz, Ustadz adalah santri kyai yang dipercaya untuk mengajar agama pada para santri dann dibimbing atau di supervisi oleh kyai. Pondok Pesantren Darul Amal tidak hanya mengajarkan Ilmu Agama namun ada beberapa mata pelajaran lainnya. Guru dan Ustadz di Pondok Pesantren Darul Amal berjumlah 25 orang.

Santri, Jumlah santri dalam suatu pesantren biasanya menjadi tolak ukur atas maju mundurnya pesantren tersebut. Semakin banyak santri, pesantren dinilai lebih maju juga sebaliknya. Santri baik yang mukim atau kalong, merupakan bagian dari kehidupan pesantren. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri-santri dari sekitar wilayahnya. Sedangkan



pesantren yang tergolong besar mempunyai santri-santri di seluruh pelosok nusantara. Jumlah santri yang ada di Pesantren Darul Amal yaitu 200 orang.

Pengurus, Pengurus pesantren adalah beberapa warga pesantren yang berstatus bukan kyai, ustadz, maupun santri. Tetapi keberadaannya sangat diperlukan untuk ikut serta membantu mengurus dan memajukan pesantren. Meskipun dalam penjelasan diatas bahwa pengurus yang bukan berstatus Kyai, Ustadz atau guru, namun pengurus Pondok Pesantren Darul Amal ini adalh beberapa dari ustadz dan guru yang menajar. Adapula yang dipercayai sebagai penasehat dan pelindung oleh bapak pimpinan Ust. Ahmad Suryana yaitu KH. Muhammad, Kyai Dzakir dan Kyai Dede Nurdiansyah sebagai penasehat. Dan Kapolsek Teluk Jambe Karawang dan Kapolsek Karawang sebagai pelindung.

### **Unsur Anorganik Pesantren**

Tujuan pendidikan pesantren, Mastuhu<sup>12</sup> menegaskan bahwa selama ini belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Kalau pun ada, hal itu merupakan hasil rangkuman wawancara para peneliti terhadap pesantren obyek penelitian. Namun, secara umum sebagaimana diungkapkan Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada tuhan. Sejalan dengan penjelasan diatas tujuan Bapak Ust. Ahmad Surryana, adalah semata-mata untuk ibadah atau jalan untuk berdakwah mengajarkan Ilmu Agama Islam kepada banyak orang dan juga sebagai salah satu pengabdian kepada Allah swt.

Pendekatan pendidikan pesantren, Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga keagamaan, pesantren menggunakan pendekatan holistik. Artinya, di pesantren semua kegiatan belajar mengajar dan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas keagamaan merupakan kesatupaduan utuh dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Namun jika boleh ditimbang, orientasi tujuan pesantren lebih mengutamakan dan mementingkan pendidikan akhlak atau moral dalam membentuk kepribadian santri untuk menjadi muslim sejati. Hal ini bukan berarti pesantren menutup diri pada hal-hal yang

---

<sup>12</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).



sifatnya aqliyyah dan bersifat duniawi. Bagi pesantren, pengembangan kirtisisme akal dan orientasi keduniaan bersifat final, sudah seharusnya dilakukan, tetapi orientasi tersebut harus dilandasi moralitas dan akhlak sebagaimana ajaran Islam. Makanya, titik tekan utamanya adalah pengembangan kepribadian segenap komponen pesantren untuk menjadi muslim yang taat dan berakhlak karimah. Pondok Pesantren Darul Amal Tidak hanya mengajarkan Ilmu-ilmu agama namun juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Meskipun begitu pembeajaran yang dilakukan tetap sesuai dengan ajaran agama Islam.

Fungsi pendidikan pesantren, Terdapat tiga fungsi pesantren, antara lain: lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama. Berangkat dari ketiga fungsi tersebut, pesantren punya integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Hal ini menjadikan pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal dalam bidang moral keagamaan. Ketiga fungsi tadi merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Namun, fungsi sebagai lembaga pendidikan menjadi ujung tombak kehidupan pesantren.

Prinsip pendidikan pesantren, Berangkat dari tujuan pendidikan, pendekatan holistik, dan fungsinya yang komprehensif, pesantren menurut mastuhu mempunyai beberapa prinsip, yakni: Pertama, teosentris, artinya sistem pendidikan pesantren mendasarkan falsafah pendidikannya pada filsafat teosentris. Falsafah ini berangkat dari pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, kembali kepada kebenaran Tuhan, dan pengaruh konsep fitrah dalam Islam. Maka semua aktivitas pendidikan di pesantren dipandang sebagai ibadah dan bagian integral dan totalitas kehidupan manusia, sehingga belajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat, tetapi dipandang sebagai tujuan. Kedua, sukarela dan mengabdikan. Karena mendasarkan kegiatan pendidikan sebagai suatu ibadah, penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka ibadah kepada Allah swt. Ketiga, kearifan, yakni bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama menjadi titik tekan dalam kehidupan pesantren dalam rangka mewujudkan sifat arif. Keempat, kesederhanaan. Salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku bagi warganya adalah penampilan sederhana. Sederhana yang dimaksud disini bukan identik dengan kemiskinan, tetapi kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional, dan tidak tinggi hati. Kelima, kolektivitas. Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Implikasi dari prinsip ini, di pesantren berlaku pendapat bahwa dalam masalah



hak seseorang harus mendahulukan kepentingan orang lain, sedangkan dalam masalah kewajiban, dia harus mendahulukan kewajibannya sendiri sebelum orang lain. Keenam, mengatur kegiatan bersama. Merujuk kepada nilai-nilai pesantren yang bersifat relatif, santri, dengan bimbingan ustadz dan kyai, mengatur hampir semua kegiatan proses belajarnya sendiri. Ketujuh, kebebasan terpimpin. Priinsip ini digunakan pesantren dalam menjalankan kebijakan kependidikannya. Konsep yang mendasarinya adalah ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan-ketentuan sunnatullah. Di samping itu, ada keyakinan bahwa masing-masing anak dilahirkan menurut fitrah-nya. Implikasi dari prinsip ini adalah warga pesantren mengalami keterbatasan-keterbatasan namun tetap memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri. Kedelapan, mandiri. Dalam kehidupan pesantren, sifat mandiri tampak jelas, sikap ini dapat dilihat dari aktivitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri. Kesembilan, mengamalkan ajaran-ajaran islam. Sebagaimana disebutkan di muka, pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupannya selalu berada dalam rambu-rambu hukum agama. Kesepuluh, pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Warga pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Ilmu yang dimaksud adalah bersifat suci dan tak terpisahkan dari bagian agama, sehingga model pemikiran mereka berangkat dari keyakinan dan berakhir dengan kepastian. Hal ini berbeda dengan ilmu dalam arti science yang memandang setiap gejala yang mempunyai kebenaran relatif dan bersyarat. Akhir dari pandangan ini adalah ilmu tidak dipandang sebagai kemampuan berpikir metodologis, melainkan sebagai berkah. Kesebelas, tanpa ijazah. Seiring dengan prinsip-prinsip sebelumnya, pesantren tidak memberikan ijazah atau sertifikat sebagai tanda keberhasilan belajar. Alasannya, keberhasilan kerja yang diakui oleh masyarakat. Kedua belas, restu kyai. Dalam kehidupan pesantren, semua aktivitas warga pesantren sangat tergantung pada restu kyai, baik ustadz, pengurus, maupun santri. Implikasi prinsip ini adalah tanda kelulusan ditentukan oleh kyai, sehingga warga pesantren sangat berhati-hati jangan sampai melakukan tindakan yang tidak berkenan di hadapan kyai.

Kurikulum pendidikan pesantren, David Pratt mendefinisikan kurikulum sebagai an organized set or formal educational and/or training intention. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan media dan untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan yang didiamkan. Dengan demikian, kurikulum melingkupi: tujuan, materi pelajaran, metode, dan evaluasi. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga telah memuat hal-hal tersebut.

Materi pelajaran ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam suatu kitab, sehingga terdapat tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjut. Materi pelajaran di pesantren pada awalnya hanya mengajarkan membaca al-Qur`an dan praktik ibadah kemudian berkembang pada mata pelajaran yang lain. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat di golongkan kedalam delapan kelompok: 1) nahwu dan sharaf, 2) fiqih, 3) ushul fiqih, 4) hadits, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Sumber materi pelajaran yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik atau sering disebut “kitab kuning” yang dikarang para ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dalam Bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian di lanjutkan dengan kitab berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan. Kitab kuning memang merupakan referensi yang utama bagi penyelenggaraan pendidikan pesantren. Bahkan kitab kuning dijadikan sebagai dasar untuk menentukan jenjang pendidikan di pesantren, dan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi keberhasilan belajar santri dalam memahami ajaran islam.

Kitab kuning sebagai referensi ilmiah bagi pendekatan masalah dapat di upayakan dengan metode mundzharah yang tidak hanya sekedar mencari jawaban atas suatu masalah global yang sering tidak dipertimbangkan implikasinya dengan aspek-aspek lain yang berkaitan, seperti yang sering terjadi pada bahtsul masdhil di beberapa pesantren. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa materi-materi yang biasa dipelajari di pesantren adalah 1) Nahwu dan sharaf, 2) Fiqih, 3) Ushul fiqih, 4) Hadits, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Tasawuf dan etika, dan 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah, materi yang di ajarkan di Pondok Pesantren Darul Amal ini pun tak jauh berbeda, seperti Fiqh, Tauhid, Sejarah Islam dan juga mempelajari Baca Tulis Al-Qur`an beserta tajwid. Tidak hanya materi-materi itu saja namun di Pondok Pesantren Darul Amal ini juga mempelajari Bahasa Arab, bahasa Inggris dan Komputer.

Kurikulum Pondok Pesantren Darul Amal ini disusun oleh kyai atau pimpinan Pondok Pesantren beserta pengurus pesantren, yang mana disusun sesuai dengan dengan kompetensi yang dimiliki kyai.

Pondok Pesantren Darul Amal ini Juga Memiliki Program dan target pembelajaran, sebagai berikut:

**Program**

1. Tilawah dan Tahfidz Al – Qur'an,
2. Pengajian kitab kuning,
3. Wetonan atau Bandungan,
4. Muhadhoroh dan Marhaba,
5. Hiwar atau Musyawarah,
6. Muhawarah / Muhadatsah,
7. Demonstrasi / Praktek Ibadah

**Target**

- 4 bulan bisa Baca Tulis Al – Qur'an
- 6 bulan hafal surat Yaasiin dan surat – surat pendek
- 1 tahun hafal Juz 'Ammah

Tak hanya Materi pokok, program dan target Pondok Pesantren Darul Amal pun mempunyai kegiatan-kegiatan diluar materi pokok atau bisa disebut dengan ekstrakurikuler guna menyalurkan bakat dan minat santri, yaitu

1. Tilawah / Qiro'ah,
2. Seni Beladiri,
3. Olahraga,
4. Kesenian dan keterampilan,
5. Keorganisasian,
6. Kaligrafi,
7. Pramuka,
8. Marawis,
9. Komputer,
10. Otomotif

Pondok Pesantren Darul Alam ini juga tidak hanya berupa Pondok untuk mempelajari ilmu agama saja, namun juga memiliki sekolah umum seperti Mts Dan SMK yang mempelajari ilmu-ilmu umum.

**Metode Pembelajaran**

Secara metodik, pendidikan dan pengajaran dalam pesantren diberikan dalam bentuk sorogan, bandongan, halaqah, dan hafalan. Sorogan artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi langsung dan saling mengenal di antara keduanya. Metode sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Namun, menurut Zamakhsyari Dofier, sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai tahap pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan

seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai Bahasa Arab.

Istilah bandongan adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok santri sejumlah 100-500 orang atau lebih. Sang kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab salaf berbahasa Arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar. Lain halnya dengan Zamakhsyari Dofier yang mengatakan dalam kelompok itu bisa juga antara 5-500 murid. Halaqah adalah model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah bimbingan seorang guru. Sependapat dengan hal ini, Zamakhsyari juga mengungkapkan bahwa kelompok kelas dari bandongan di atas disebut halaqah yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan guru.

Kedua teknik mengajar yaitu sorogan dan bandongan yang menjadi ciri khas pesantren, oleh sebagian para pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional. Meskipun sorogan dan bandongan dianggap statis, ini bukan berarti tidak menerima inovasi. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan seseorang. Sebagaimana dijelaskan diatas berkaitan dengan metode-metode yang biasa dilakukan di pesantren, Pondok Pesantren Darul Amal pun menggunakan beberapa metode tersebut. Seperti menggunakan metode sorogan untuk mengkaji kitab kuning, karena dengan menggunakan kitab kuning santri akan mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustadz atau kyai tertentu yang ahli dalam mengkaji kitab kuning. Metode ini sangat efektif untuk mendorong peningkatan kualitas santri tersebut. Selain itu Pondok Pesantren Darul Amal ini juga menggunakan metode wetonan atau bendongan untuk mengkaji kitab kuning. Adapun dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode sedayu, metode Qira'ah dan juga metode menghafal.

### **Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana adalah suatu alat atau bangunan yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Amal Ini Adalah sebagai berikut:

1. Gedung milik sendiri, 2) Majelis, 3) Pondok putra, 4) Pondok putri, 5) Perpustakaan, 6) Ruang Komputer, 7) Internet Hotspot, 8) Laboratium Otomotif, 9) Sarana olahraga, 10) Laundry, 11) Kamar mandi

## **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil bahwa Kurikulum Pondok Pesantren Darul Amal ini disusun oleh kyai atau pimpinan Pondok Pesantren beserta pengurus pesantren, yang mana disusun sesuai dengan dengan kompetensi yang dimiliki kyai. Adapun materi-materi yang di pelajari di Pondok Pesantren Darul Amal sama seperti pesantren-pesantren lainnya yaitu mempelajari Al-Qur'an dan tajwid juga mempelajari materi fiqh, tauhid, aqidah akhlak dan lain sebagainya dengan mengkaji kitab kuning. Tidak hanya materi-materi tersebut tetapi di Pondok Pesantren ini juga mempelajari Ilmu-ilmu umum seperti bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris dan juga mempelajari komputer. Pondok Pesantren Darul Amal ini juga memiliki beberapa program yaitu muhadhoroh dan marhaba, hiwar atau musyawarah, muhadatsah dan juga wetona atau bandungan. Selain itu Pondok pesantren Darul Amal ini juga memiliki target untuk santri yang belajar disana yaitu empat bulan santri sudah bisa Baca Tulis Al – Qur'an, enam bulan sudah hafal surat Yaasiin dan surat – surat pendek dan satu tahun hafal Juz 'Ammah. Tidak hanya itu Pondok Pesantren Darul Amal ini juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti seni beladiri, pramuka, marawis, komputer dan ada juga tilawah atau qira'ah.

Adapun metode-metode yang digunakan di Pondok pesantren ini adalah sorogan, wetonan atau bandungan untuk mengkaji kitab kuning. Metode sorogan digunakan untuk mengkaji kitab kuning, waktu pelaksanaannya adalah setelah shalat subuh di majelis ta'lim. Sementara metode wetonan atau bandungan dilakukan di majlis ta'lim setelah shalat magrib. Kelebihan metode sorogan yaitu santri dapat secara langsung mempelajari kitab kuning dengan kyai atau ustadznya dan juga memudahkan kyai atau ustadz untuk mengetahui kemampuan santri. Selain itu Pondok Pesantren Darul Amal juga menggunakan metode sedayu, Qira'ah dan hafalan untuk mempelajari Al-Qur'an, yang dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan diajarkan langsung oleh guru yang telah ditentukan.

## **Daftar Pustaka**

- Amirudin, Amirudin, and Iqbal Muzaki. "Rendering Learning Approach With Islamic Religious Education Subjects and Students Accounting XI Relationship with Management and Business" 2019.
- Amirudin, Amirudin, and Iqbal Amar Muzaki. "Life Skill Education and It'S Implementation in Study Programs Islamic Religious Education." Jurnal Tarbiyah 26, no. 2, 2019.
- Amirudin, and Iqbal Amar Muzaki. "Minimizing Students' Boredom in Learning Islamic Cultural History Using Card Short Method at Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) I Karawang" 20, no. 1, 2021.
- Amirudin, Acep Nurlaeli, Iqbal Amar Muzaki, and Universitas Singaperbangsa Karawang. "Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada



- Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SDIT Tahfizh Qur ' an Al-Jabar Karawang )" 7, no. 2, 2020.
- Budianto, Andri, Amirudin, and Iqbal Amar Muzaki. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional, Sosial Dan Intelektual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Penelitian Di Kelas VIII SMP Islam Telukjambe)." Jurnal Wahana Karya Ilmiah 4, no. 1, 2020.
- Iqbal Amar Muzaki, Ahmadi, Sihabudin, Moh Subhan. "PESANTREN: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Masa Kini (Studi Ponpes An-Najah I Karduluk )" 8, no. 1, 2021.
- Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS, 1994.
- Muzaki, Iqbal Amar. "Pendidikan Toleransi Menurut QS Al-Baqarah 256 Perspektif Ibnu Katsier" 3, no. 1, 2019.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.